

Green Accounting Implementation: Sustainability Strategy And Its Implications For Financial Performance

Penerapan Green Accounting: Strategi Keberlanjutan Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan

Ni Luh De Erik Trisnawati¹, Komang Aryasa²
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma^{1,2}
niluhdeeriktrisna@gmail.com¹

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of green accounting as a sustainability strategy in the villa industry and its implications for financial performance, as measured by the profitability ratios of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). The research adopts a descriptive quantitative approach, with data collected through interviews, direct observations, and documentation of Villa Sanglung's financial reports for the period 2021–2024. The green accounting indicators examined include energy efficiency, water management, waste management, environmental costs, and environmental reporting. The findings indicate that the implementation of green accounting contributes to a more systematic identification and management of environmental costs, thereby supporting improvements in operational efficiency and asset utilization. Although the average ROA and ROE remain relatively low, each at 0.96%, this condition is influenced by seasonal factors such as the low season and the suboptimal management of environmental costs. Nevertheless, the integration of green accounting practices demonstrates the potential to enhance profitability and overall financial performance in the long term. Therefore, this study recommends strengthening the implementation of green accounting as a sustainability-oriented strategy to improve competitiveness and ensure business continuity within the villa industry.

Keywords : *Green accounting; financial performance; sustainability; ROA; ROE*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan green accounting sebagai strategi keberlanjutan pada industri villa serta implikasinya terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui rasio profitabilitas Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi laporan keuangan Villa Sanglung selama periode 2021–2024. Indikator green accounting yang digunakan meliputi efisiensi energi, pengelolaan air, pengelolaan limbah, biaya lingkungan, dan pelaporan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan green accounting berperan dalam membantu villa mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan secara lebih sistematis, sehingga berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan aset. Meskipun nilai rata-rata ROA dan ROE masih tergolong rendah, masing-masing sebesar 0,96%, kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor musiman seperti low season serta belum optimalnya pengelolaan biaya lingkungan. Namun demikian, integrasi praktik green accounting memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan penerapan green accounting sebagai strategi keberlanjutan yang mampu mendukung peningkatan daya saing dan keberlangsungan usaha industri villa.

Kata kunci: Green Accounting; Kinerja Keuangan; Keberlanjutan; ROA; ROE

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Keunggulan Indonesia berupa keragaman budaya serta potensi alam yang melimpah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun

mancanegara. Perkembangan sektor pariwisata tersebut turut mendorong pertumbuhan industri akomodasi, termasuk usaha villa yang menawarkan konsep privasi, kenyamanan, serta pengalaman menginap yang bersifat eksklusif (Yulianthi, 2025). Meskipun demikian, aktivitas operasional villa berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, terutama yang berkaitan dengan tingginya konsumsi energi dan air serta pengelolaan limbah yang belum optimal (Al Idris, Mansur, & Hernando, 2025).

Dalam dinamika bisnis saat ini, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial semata, tetapi juga dituntut untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan operasionalnya. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah green accounting, yaitu sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, serta mengendalikan biaya-biaya lingkungan secara lebih terstruktur (Putri, 2024). Penerapan green accounting membantu perusahaan dalam mengelola penggunaan energi, air, dan limbah secara efisien, sehingga dapat meningkatkan efektivitas operasional sekaligus transparansi keuangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan green accounting tidak hanya berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan, tetapi juga berdampak positif terhadap citra perusahaan dan keberlanjutan usaha. Selain itu, praktik ini terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) (Sinto et al., 2025). Dengan demikian, green accounting dapat dipandang sebagai strategi keberlanjutan yang mampu mendukung pengelolaan lingkungan sekaligus memperkuat daya saing perusahaan dalam industri hospitality yang semakin peduli terhadap isu lingkungan (Antara & Pramita, 2025).

Kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Rasio profitabilitas, khususnya ROA dan ROE, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset serta modal pemilik (Brigham & Ehrhardt, 2023). ROA mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan laba, sedangkan ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik modal. Kedua rasio ini sangat relevan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, terutama pada industri villa yang cenderung dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan akibat faktor musiman atau *low season*.

Periode *low season* merupakan tantangan signifikan bagi industri villa karena berdampak pada penurunan tingkat hunian dan pendapatan, yang selanjutnya memengaruhi laba serta rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menerapkan strategi pengelolaan biaya yang efisien agar mampu mempertahankan kinerja keuangan. Dalam hal ini, green accounting dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dengan menekan biaya operasional melalui efisiensi pemanfaatan sumber daya, sekaligus memberikan nilai tambah berupa keberlanjutan usaha dan peningkatan reputasi perusahaan (Pebriani et al., 2025).

Villa Sanglung sebagai salah satu usaha akomodasi yang beroperasi di Bali menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat profitabilitas selama periode 2020–2024, yang tercermin dari nilai ROA dan ROE yang relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pengelolaan keuangan yang lebih menyeluruh, termasuk integrasi green accounting, guna mendukung keberlanjutan usaha serta meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Nurfaidah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Villa Sanglung berdasarkan rasio ROA dan ROE, serta mengevaluasi peran penerapan green accounting sebagai strategi keberlanjutan dalam industri villa.

2. Tinjauan Pustaka

1. Green Accounting dan Keberlanjutan

Green accounting merupakan konsep akuntansi modern yang menempatkan dimensi lingkungan sebagai bagian integral dalam sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya identifikasi, pengukuran, serta pengendalian biaya dan dampak lingkungan yang muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas operasional perusahaan (Yulianthi, 2025). Dengan penerapan green accounting, perusahaan memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai biaya lingkungan, termasuk penggunaan energi, pemanfaatan air, dan pengelolaan limbah, sehingga pengambilan keputusan terkait efisiensi sumber daya dapat dilakukan secara lebih efektif (Al Idris et al., 2025).

Dalam konteks industri hospitality, penerapan green accounting memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar efisiensi biaya. Praktik ini turut membentuk persepsi positif terhadap perusahaan sebagai entitas yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Persepsi tersebut menjadi faktor penting dalam menarik konsumen yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan serta investor yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam keputusan investasinya (Putri & Wardhani, 2025; Yulianthi, 2025). Oleh karena itu, integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem keuangan perusahaan dapat dipandang sebagai strategi korporasi yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang, bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban etis (Rosdiana, 2024; Pebriani et al., 2025).

2. Kinerja Keuangan dan Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan ekonomi. Penilaian kinerja tersebut umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) merupakan dua rasio yang paling sering digunakan untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan aset serta efektivitas pemanfaatan modal pemegang saham dalam menciptakan keuntungan (Brigham & Ehrhardt, 2023). ROA menunjukkan seberapa optimal aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE mencerminkan tingkat imbal hasil yang diterima pemilik modal atas investasi yang ditanamkan.

Berbagai penelitian empiris menegaskan bahwa rasio profitabilitas memiliki peran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan di sektor jasa, termasuk industri perhotelan dan pariwisata. Studi terhadap perusahaan perhotelan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa ROA dan ROE berkontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan, serta menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas (Hana'a Afifah & Ramdani, 2025). Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian lain yang menempatkan ROA dan ROE sebagai alat ukur utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan industri hotel yang menghadapi kondisi pasar yang dinamis dan berfluktuasi (Purba & Purba, 2025).

Selain digunakan untuk keperluan evaluasi internal, rasio profitabilitas juga memiliki implikasi eksternal, terutama dalam membentuk persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Penelitian pada sektor perhotelan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rasio laba, khususnya ROE, memiliki keterkaitan dengan nilai pasar perusahaan yang tercermin melalui harga saham, meskipun pengaruh tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar perusahaan (Susantri et al., 2024). Oleh karena itu, rasio profitabilitas dipandang sebagai indikator komprehensif yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi melalui pengelolaan aset dan modal secara efektif.

3. Hubungan Green Accounting dan Kinerja Keuangan

Perubahan dinamika lingkungan bisnis global mendorong perusahaan untuk mengalihkan fokus dari pencapaian laba jangka pendek menuju strategi yang menekankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Pergeseran orientasi ini menuntut perusahaan untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam kebijakan operasional dan sistem pelaporan keuangan yang digunakan (Asprilla & Sulistiyowati, 2025). Dalam konteks tersebut, green accounting berkembang sebagai pendekatan yang memungkinkan perusahaan mengidentifikasi serta mengelola biaya dan manfaat lingkungan secara sistematis, sehingga informasi yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan kinerja finansial, tetapi juga dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan (Rosdiana, 2024).

Penerapan green accounting memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang secara konsisten menerapkan praktik akuntansi lingkungan cenderung mampu meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitasnya (Al Idris et al., 2025; Putri & Wardhani, 2025). Hal ini disebabkan oleh kemampuan green accounting dalam mengungkap biaya lingkungan yang sebelumnya tidak teridentifikasi secara jelas dalam sistem akuntansi konvensional, sehingga manajemen dapat melakukan pengendalian biaya secara lebih efektif dan berbasis informasi yang akurat. Dengan demikian, green accounting berfungsi tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen pendukung pengambilan keputusan strategis.

Implementasi green accounting juga tercermin dalam penerapan berbagai praktik operasional yang berorientasi pada efisiensi sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan, seperti pengelolaan energi dan air yang lebih hemat, pengurangan volume limbah, serta penggunaan material yang ramah lingkungan (Al Idris et al., 2025). Praktik-praktik tersebut terbukti mampu menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang, khususnya yang berkaitan dengan energi dan limbah, sehingga berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan. Dampak positif tersebut tercermin dalam perbaikan rasio profitabilitas, terutama ROA dan ROE (Yulianthi, 2025; Pratama et al., 2025). Di samping manfaat finansial secara langsung, penerapan green accounting juga memberikan keuntungan tidak langsung melalui peningkatan reputasi perusahaan. Praktik akuntansi lingkungan yang baik berkontribusi dalam membangun citra perusahaan yang positif di mata konsumen dan investor, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (Atarwaman, 2025). Peningkatan kepercayaan tersebut mempermudah perusahaan dalam memperoleh dukungan pendanaan serta memperkuat loyalitas pelanggan, sehingga memperbesar peluang keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Surabaya & Mariana, 2025).

Lebih jauh, penerapan green accounting dapat dipahami sebagai upaya perusahaan dalam merespons tuntutan dan ekspektasi pemangku kepentingan terkait tanggung jawab lingkungan dan sosial. Pemenuhan ekspektasi tersebut berperan dalam membangun legitimasi sosial perusahaan, yang menjadi dasar penting bagi keberlangsungan operasional jangka panjang (Setyawati & Rochmatullah, 2025). Perusahaan yang memiliki legitimasi sosial yang kuat umumnya lebih stabil secara operasional dan memiliki tingkat risiko bisnis yang lebih rendah, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan secara berkelanjutan (Rosharlianti & Laia, 2025). Dengan penerapan green accounting yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi, serta membangun kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan yang diukur melalui ROA dan ROE (Yulianthi, 2025; Aisyah & Sisdiyanto, 2025). Oleh karena itu, green accounting dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen strategis utama dalam upaya mencapai kinerja keuangan yang berkelanjutan, khususnya pada industri dengan tingkat intensitas penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan yang tinggi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Villa Sanglung yang berlokasi di Banjar Dinas Sanglung, Desa Depeha, Singaraja, Bali. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji penerapan green accounting sebagai bagian dari strategi keberlanjutan serta menelaah dampaknya terhadap kinerja keuangan villa yang diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan analisis kuantitatif.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang melibatkan manajer operasional, staf bagian keuangan, serta personel yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan. Wawancara tersebut mengacu pada indikator green accounting yang mencakup efisiensi penggunaan energi, pengelolaan air, pengelolaan limbah, pencatatan biaya lingkungan, serta praktik pelaporan lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan serta dokumen internal yang relevan dengan aktivitas operasional villa.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengevaluasi sejauh mana praktik green accounting diterapkan. Hasil analisis tersebut selanjutnya dihubungkan secara deskriptif dengan nilai rasio profitabilitas guna melihat implikasi penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen pendukung, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara praktik green accounting dan kinerja keuangan Villa Sanglung.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Return on Assets (ROA)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, nilai rata-rata Return on Assets (ROA) Villa Sanglung selama periode 2020–2024 tercatat sebesar 0,96%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki masih tergolong rendah dan berada di bawah standar rasio keuangan yang umumnya digunakan dalam industri perhotelan. Rendahnya nilai ROA ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset dalam mendukung pencapaian laba belum optimal.

Table 1. Hasil Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

Tahun	Return on Assets (ROA)	Kriteria Return on Assets (ROA)	Perkembangan Dari Tahun Sebelumnya
2020	0,74%	Kurang	-
2021	0,37%	Kurang	0,37%
2022	0,89%	Kurang	0,52%
2023	1,4%	Kurang	0,51%
2024	1,3%	Kurang	0,1%
Rata-rata	0,96%	-	-

Sumber: Data diolah (2025)

Pada tahun 2020, ROA Villa Sanglung berada pada angka 0,74% dan digunakan sebagai titik awal untuk membandingkan kinerja pada periode berikutnya. Memasuki tahun 2021, nilai ROA mengalami penurunan menjadi 0,37%, dengan selisih penurunan sebesar 0,37% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini mencerminkan melemahnya kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Selanjutnya, pada tahun 2022 ROA meningkat menjadi 0,89%, atau mengalami kenaikan sebesar 0,52% dibandingkan tahun 2021. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan, meskipun belum signifikan.

Perkembangan positif kembali terjadi pada tahun 2023, di mana nilai ROA meningkat menjadi 1,4%, atau bertambah sebesar 0,51% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2024 ROA kembali mengalami penurunan menjadi 1,3%, dengan selisih penurunan sebesar 0,1% dari tahun 2023. Secara keseluruhan, nilai ROA Villa Sanglung selama lima tahun pengamatan masih berada pada kategori rendah dan belum memenuhi standar rasio keuangan industri perhotelan. Apabila tren ROA yang rendah ini terus berlanjut pada periode berikutnya tanpa adanya perbaikan kinerja, maka kondisi keuangan Villa Sanglung berpotensi mengalami penurunan dan dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk berkembang secara berkelanjutan.

2. Return on Equity (ROE)

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 2, nilai rata-rata Return on Equity (ROE) Villa Sanglung selama periode 2020–2024 tercatat sebesar 0,96%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik modal masih tergolong rendah dan belum memenuhi standar rasio keuangan yang umumnya diterapkan dalam industri perhotelan. Rendahnya tingkat ROE ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi low season atau periode penurunan tingkat hunian yang berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Return on Equity (ROE)

Tahun	Return on Equity (ROE)	Kriteria Return on Equity (ROE)	Perkembangan Dari Tahun Sebelumnya
2020	0,73%	Kurang	-
2021	0,37%	Kurang	0,36%
2022	0,91%	Kurang	0,54%
2023	1,43%	Kurang	0,52%
2024	1,36%	Kurang	0,07%
Rata-rata	0,96%	-	-

Sumber: Data diolah (2025)

Pada tahun 2020, nilai ROE tercatat sebesar 0,73% dan digunakan sebagai dasar pembandingan untuk menilai perubahan kinerja pada tahun-tahun berikutnya. Memasuki tahun 2021, ROE mengalami penurunan menjadi 0,37%, dengan selisih penurunan sebesar 0,36% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut mencerminkan melemahnya tingkat pengembalian modal akibat penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2022 ROE meningkat menjadi 0,91%, atau mengalami kenaikan sebesar 0,54% dibandingkan tahun 2021, yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja keuangan meskipun masih berada pada kategori rendah.

Perkembangan positif kembali terlihat pada tahun 2023, di mana ROE meningkat menjadi 1,43% dengan selisih kenaikan sebesar 0,51% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2024 ROE kembali mengalami penurunan menjadi 1,36%, atau turun sebesar 0,07% dari tahun 2023. Secara keseluruhan, nilai ROE Villa Sanglung selama lima tahun pengamatan masih berada pada kategori kurang dan berada di bawah standar rasio keuangan industri perhotelan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan perbaikan dalam pengelolaan modal dan strategi operasional agar mampu meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemilik modal pada periode mendatang.

3. Penerapan Green Accounting pada Villa Sanglung

Implementasi green accounting dalam usaha akomodasi villa merupakan bagian dari strategi pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan, dengan tujuan mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam sistem akuntansi serta proses pengambilan keputusan keuangan. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pencatatan transaksi keuangan konvensional, tetapi juga mencakup proses pengenalan, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan yang muncul akibat aktivitas operasional perusahaan. Analisis penerapan green accounting pada villa sanglung dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

(1). Identifikasi Aktivitas dan Biaya Lingkungan

Tahap awal penerapan green accounting dilakukan melalui pemetaan aktivitas operasional villa yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Aktivitas tersebut antara lain penggunaan energi listrik untuk penerangan dan pendingin ruangan, pemakaian air untuk kebutuhan tamu dan kegiatan operasional, pengelolaan limbah padat maupun cair, serta pemeliharaan area taman dan lingkungan sekitar villa. Seluruh aktivitas tersebut menimbulkan biaya yang dalam konsep green accounting diklasifikasikan sebagai biaya lingkungan. Biaya ini dapat dikelompokkan ke dalam biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Namun, pada praktiknya di Villa Sanglung, biaya-biaya lingkungan tersebut masih digabung dalam kelompok biaya operasional umum sehingga belum disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan.

(2). Pengakuan dan Pengukuran Green Accounting

Dalam kerangka green accounting, biaya lingkungan seharusnya diakui dan diukur secara terstruktur agar mampu mencerminkan tingkat efisiensi operasional perusahaan secara lebih akurat. Pengeluaran yang berkaitan dengan investasi pada peralatan hemat energi, sistem pengelolaan air, serta upaya pengurangan limbah dapat dikategorikan sebagai aset lingkungan yang kemudian disusutkan sesuai dengan masa manfaatnya. Sementara itu, pengeluaran rutin seperti biaya listrik, air, dan pengelolaan sampah dicatat sebagai beban operasional lingkungan. Selain pengukuran dalam satuan moneter, evaluasi kinerja lingkungan juga dapat dilakukan menggunakan indikator fisik, seperti konsumsi listrik dalam satuan kWh, penggunaan air dalam meter kubik, serta volume limbah yang dihasilkan. Data fisik tersebut memberikan dasar bagi manajemen untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya sekaligus mengidentifikasi peluang penghematan biaya.

(3). Penyajian dan Pelaporan Green Accounting

Aspek penting lain dalam penerapan green accounting adalah transparansi dalam penyajian dan pelaporan informasi lingkungan. Idealnya, biaya lingkungan di Villa Sanglung disajikan secara terpisah dalam laporan laba rugi atau diungkapkan melalui catatan atas laporan keuangan. Namun, hingga saat ini, biaya tersebut belum dipisahkan secara khusus. Selain itu, penyusunan laporan keberlanjutan (sustainability report) dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Pelaporan ini berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas, kepatuhan terhadap regulasi, serta citra perusahaan sebagai pelaku usaha pariwisata yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks pengawasan eksternal, Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Bidang Penataan dan PKLH (Pengawasan dan Kemitraan Lingkungan Hidup) telah melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap kepatuhan pengelolaan lingkungan di Villa Sanglung. Kegiatan tersebut mencakup pengawasan ketaatan lingkungan, penerapan pengelolaan sampah berbasis sumber, optimalisasi biaya lingkungan, serta penerapan regulasi yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan, gambaran penerapan green accounting di Villa Sanglung disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Penerapan Green Accounting pada Villa Sanglung

No	Aspek Green Accounting	Bentuk Penerapan di Villa Sanglung	Implikasi Keuangan
1	Efisiensi Energi	Penggunaan listrik untuk operasional kamar dan fasilitas umum	Biaya listrik menjadi beban operasional utama
2	Pengelolaan Air	Penggunaan air untuk tamu dan kebersihan	Biaya air memengaruhi biaya operasional
3	Pengelolaan Limbah	Pemilahan sampah dan pembuangan rutin	Biaya kebersihan dan limbah
4	Biaya Lingkungan	Biaya lingkungan belum dipisahkan secara khusus	Sulit mengukur efisiensi lingkungan
5	Pelaporan Lingkungan	Belum terdapat laporan keberlanjutan	Transparansi lingkungan masih rendah

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa villa telah menerapkan berbagai praktik pengelolaan lingkungan dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti efisiensi energi, pengelolaan air, dan pengelolaan limbah. Namun demikian, praktik tersebut belum didukung oleh penerapan green accounting secara formal dalam sistem akuntansi perusahaan. Kondisi ini menyebabkan informasi biaya lingkungan belum terdokumentasi secara terstruktur, sehingga menyulitkan manajemen dalam mengevaluasi efisiensi lingkungan secara komprehensif.

Pembahasan

Implikasi Penerapan Green Accounting terhadap ROA dan ROE

Penerapan green accounting memiliki potensi memengaruhi kinerja keuangan Villa Sanglung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tahap awal implementasi, perusahaan cenderung menghadapi peningkatan pengeluaran operasional serta kebutuhan investasi tambahan yang berkaitan dengan pencatatan biaya lingkungan dan penerapan praktik berkelanjutan. Kondisi ini dapat menekan laba bersih, sehingga rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) berada pada tingkat yang relatif rendah, khususnya ketika manfaat ekonomi jangka panjang dari praktik keberlanjutan belum sepenuhnya dirasakan (Sekar & Abdullah, 2024).

Sebaliknya, dalam perspektif jangka menengah hingga panjang, green accounting berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi pemanfaatan aset dan modal. Pengendalian konsumsi energi, air, serta pengelolaan limbah yang lebih efektif dapat menurunkan biaya operasional secara berkelanjutan. Penurunan biaya tersebut memungkinkan peningkatan laba bersih tanpa diikuti oleh penambahan aset maupun ekuitas dalam jumlah besar, sehingga rasio ROA dan ROE berpotensi mengalami perbaikan (Sekar & Wardhan, 2025). Selain itu, citra Villa Sanglung sebagai akomodasi yang peduli terhadap lingkungan dapat menarik segmen wisatawan yang memiliki kesadaran tinggi terhadap isu keberlanjutan, termasuk pada periode low season, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan tingkat hunian dan pendapatan.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan tidak selalu terlihat secara langsung dalam jangka pendek. Atarwaman (2025) menemukan bahwa penerapan green accounting belum memberikan dampak signifikan terhadap ROA apabila tidak disertai faktor pendukung lain, seperti pengungkapan ESG. Temuan serupa dikemukakan oleh beberapa studi yang menyatakan bahwa tingginya biaya lingkungan pada tahap awal implementasi sering kali belum mampu diimbangi oleh

peningkatan pendapatan, sehingga profitabilitas, termasuk ROA dan ROE, tidak mengalami peningkatan dalam periode pendek (Triwacananingrum & 'Alim, 2024; Rosharlianti & Laia, 2025). Bahkan, beberapa penelitian mencatat adanya hubungan negatif antara green accounting dan ROE akibat beban biaya lingkungan yang relatif besar (Al Idris et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi pada Villa Sanglung, di mana rata-rata ROA dan ROE selama lima tahun terakhir hanya berada di kisaran 0,96%, yang mengindikasikan bahwa biaya awal penerapan praktik lingkungan masih memberikan tekanan terhadap tingkat profitabilitas meskipun konsep keberlanjutan telah mulai diterapkan.

Periode low season menjadi tantangan utama bagi Villa Sanglung dalam menjaga stabilitas laba, mengingat penurunan tingkat hunian secara langsung memengaruhi pendapatan operasional. Dalam situasi tersebut, green accounting dapat berfungsi sebagai pendekatan manajerial yang mendukung efisiensi biaya, terutama melalui identifikasi dan pengendalian biaya lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan energi, air, dan pengelolaan limbah (Fitriyani & Sungkar, 2024). Dengan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan menekan biaya operasional yang bersifat lingkungan, villa memiliki peluang untuk mempertahankan tingkat laba meskipun permintaan pasar sedang menurun. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa green accounting mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan biaya dan memberikan dampak positif terhadap profitabilitas dalam jangka panjang, meskipun pengaruhnya terhadap ROA dan ROE pada periode pendek belum tentu signifikan (Al Idris, Mansur, & Hernando, 2025; Husna, Setiawan, & Nofranita, 2024).

Rendahnya tingkat profitabilitas Villa Sanglung selama periode 2020–2024, yang tercermin dari nilai ROA dan ROE yang masih terbatas, menegaskan perlunya penerapan strategi pengelolaan biaya yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Saat ini, biaya energi, air, dan limbah masih dikelompokkan sebagai biaya operasional umum, sehingga informasi yang tersedia belum cukup rinci untuk mendukung upaya efisiensi berbasis lingkungan. Melalui penerapan green accounting, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan secara lebih spesifik, sehingga manajemen memiliki dasar yang lebih kuat untuk melakukan pengendalian biaya secara efektif. Upaya ini berpotensi meningkatkan laba bersih tanpa harus menambah aset maupun ekuitas secara signifikan (Triwacananingrum & 'Alim, 2024; Sekar Ayu & Abdullah, 2024). Dengan demikian, green accounting tidak hanya berperan sebagai instrumen akuntansi lingkungan, tetapi juga sebagai strategi manajerial yang mendukung keberlanjutan usaha serta peningkatan kinerja keuangan, terutama dalam menghadapi fluktuasi permintaan akibat kondisi low season.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi kinerja keuangan Villa Sanglung selama periode 2020–2024, jika ditinjau dari rasio profitabilitas, masih menunjukkan tingkat yang kurang optimal. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) yang masing-masing hanya mencapai 0,96%, sehingga masih berada di bawah tolok ukur yang umum digunakan dalam industri perhotelan. Rendahnya tingkat profitabilitas tersebut terutama dipengaruhi oleh kondisi low season yang berdampak pada penurunan tingkat hunian dan berkurangnya pendapatan operasional villa.

Selain faktor musiman, lemahnya pengelolaan biaya operasional juga turut berkontribusi terhadap rendahnya laba yang diperoleh, khususnya biaya-biaya yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Hingga saat ini, Villa Sanglung belum menerapkan green accounting secara terstruktur, sehingga pengeluaran lingkungan masih digabungkan dengan biaya operasional lainnya dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam pengambilan

keputusan manajerial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting berpotensi menjadi instrumen yang mendukung peningkatan efisiensi operasional serta perbaikan kinerja keuangan villa dalam jangka panjang.

Penerapan green accounting secara konsisten dapat berfungsi sebagai strategi keberlanjutan yang mendorong efisiensi pengelolaan biaya dan pemanfaatan aset, sehingga berpotensi meningkatkan rasio ROA dan ROE pada periode mendatang. Oleh karena itu, Villa Sanglung disarankan untuk memperkuat implementasi green accounting melalui pengelolaan biaya lingkungan yang lebih sistematis serta peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan tingkat profitabilitas sekaligus memperkuat daya saing villa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Sisdiyanto, E. (2025). Efisiensi biaya dan keberlanjutan melalui green accounting: Studi kasus hotel ramah lingkungan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.597>
- Al Idris, M. Y., Mansur, F., & Hernando, R. (2025). The influence of green accounting, environmental performance, and carbon emission disclosure on profitability. *Jurnal Akuntansi & Keuangan UNJA*, 10(1). <https://onlinejournal.unja.ac.id/jaku/article/view/45654>
- Antara, I. G. A. B., & Pramitari, I. G. A. A. (2025). Implementation of green accounting in Kaamala Resort Ubud. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 8(1), 21–25. <https://doi.org/10.31940/jasafint.v8i1.21-25>
- Asprilla Pramastha, T., & Sulistiyowati, L. N. (2025). Pengaruh green accounting, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap keberlanjutan keuangan. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v19i1.2349>
- Atarwaman, R. J. (2025). The effect of green intellectual capital, green accounting, and firm size on financial performance through ESG. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(6), 1805–1816. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4319>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2023). *Financial management: Theory and practice* (Edisi terbaru). Salemba Empat.
- Fitriyani, A., & Sungkar, M. S. (2024). Pengaruh penerapan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(2), 309–326. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>
- Hana'a Afifah, & Ramdani, D. (2025). Pengaruh ROA dan ROE terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor hotel, rekreasi dan pariwisata. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(2), 1313. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i2.1313>
- Husna, R. P., Setiawan, P., & Nofranita, W. (2024). Penerapan green accounting dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6230>
- Pebriani, R. A., Hendarmin, R. M. R., & Setia Ningrum, A. L. (2025). Sustainability disclosure as a mediation between green accounting and corporate performance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 16(1), 286–295. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v16i1.5768>
- Pratama, A. R. Y., Prapanca, D., & Sriyono. (2024). Return on asset (ROA), return on investment (ROI), earning per share (EPS) terhadap harga saham (Studi kasus perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1). <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.5103>

- Purba, I. R., & Purba, B. (2025). Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas pada perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 1015. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1015>
- Putri, R. L. (2024). Akuntansi teknologi hijau: Keberlanjutan industri perhotelan. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 8(1). <https://doi.org/10.37250/khazanah.v8i1.233>
- Putri, Z. V., & Wardhani, N. K. (2025). Nilai perusahaan di era keberlanjutan: Analisis akuntansi hijau, ROA, dan ukuran perusahaan. *Media Bisnis*, 17(2), 239–250. <https://doi.org/10.34208/mb.v17i2.2928>
- Rosdiana, A. (2024). The relationship between green accounting and environmental performance with financial performance. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 7(1). <https://doi.org/10.33005/ebgc.v7i01.1383>
- Rosharlianti, Z., & Laia, Y. (2025). Peran green accounting dan struktur modal dalam meningkatkan financial performance. *Jurnal Proaksi*, 12(2), 6999. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.6999>
- Sekar Ayu, A., & Abdullah. (2024). Kajian green accounting, kinerja lingkungan, dan ESG disclosure terhadap profitabilitas. *Jurnal Akunida*. <https://doi.org/10.30997/jakd.v11i1.19361>
- Sekar Ayu, N., & Wardhan. (2025). Pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan, ukuran perusahaan, dan akuntansi hijau terhadap pengembalian aset. *Jurnal Akuntansi Terapan dan Keuangan Berkelanjutan*, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.65440/aasf.v1i3.131>
- Setyawati, A. A., & Rochmatullah, M. R. (2025). Dampak akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan di sektor makanan dan minuman. *Jurnal Interdisipliner Ekonomi Syariah Indonesia*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i2.6859>
- Sinto Polapa, M. P., Noholo, S., & Husain, S. P. (2025). The impact of green accounting implementation on the profitability of food and beverage industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2023. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 792. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.792>
- Susantri, S., Arafat, Y., & Maliah, M. (2024). Pengaruh rasio pasar dan rasio profitabilitas terhadap return saham (Studi empiris pada industri perhotelan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 21(1). <https://doi.org/10.31851/jmwe.v21i1.12807>
- Surabaya, I. A., & Mariana, M. (2025). The effect of green accounting implementation and environmental performance on corporate profitability. *Finance: International Journal of Management Finance*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.62017/finance.v3i1.112>
- Triwacananingrum, W., & 'Alim, N. (2024). Green accounting and different perspective of financial performance. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi*, 15(2). <https://doi.org/10.18860/em.v15i2.26775>
- Yulianthi, A. D. (2025). Praktik akuntansi hijau di industri perhotelan Bali: Pendekatan strategis untuk manajemen hotel berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2699–2710. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3450>